

**PENGARUH ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

DIANITA ASTRI WIDYASTANTI

NIM: 2014310877

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

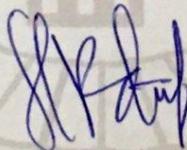
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dianita Astri Widyastanti
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 13 Juli 1996
N.I.M : 2014310877
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

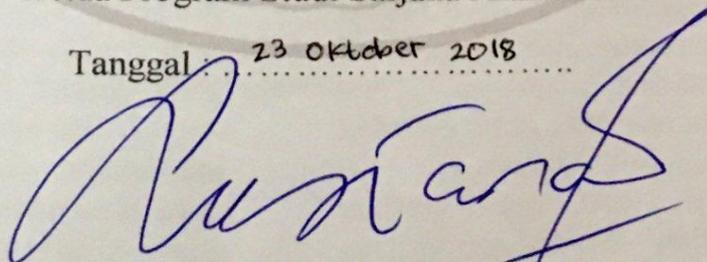
Tanggal : 22 Oktober 2018



(Agustina Ratna Dwiati, SE., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 23 Oktober 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

**PENGARUH ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2013-2017**

Dianita Astri Widyastanti
STIE Perbanas Surabaya
Email : dianitawidyas@gmail.com

Agustina Ratna Dwiati
STIE Perbanas Surabaya
Email : agustina@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine and analyze the effect of return on assets, debt to equity ratio, current ratio, and total asset turnover on financial distress. Financial distress as the dependent variable is measured by the interest coverage ratio. Independent variables in this study are measured by the current ratio, debt to equity ratio, current ratio, and total asset turnover. This study uses quantitative methods. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. Based on the purposive sampling method, 46 companies were obtained as research samples. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange for mining companies in 2013-2017. The data analysis technique used is logistic regression analysis. The results showed that return on assets and total asset turnover had a significant effect on financial distress, while debt to equity ratio and current ratio did not have a significant effect on financial distress.

Keywords: *financial distress, return on asset, debt to equity ratio, current ratio, total asset turnover, interest coverage ratio*

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan memiliki kontribusi besar terhadap berbagai aspek, mulai dari penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), kegiatan ekspor, penerimaan devisa, pendapatan Negara, dan produk domestik bruto. Sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu

yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Kondisi *financial distress* ini penting diprediksi sejak awal agar perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menjalankan usahanya,

keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan kebangkrutan yang berpotensi terjadi. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan apabila tidak segera diatasi dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Untuk mengatasi masalah keuangan, perusahaan biasanya mengatasi dengan melakukan pinjaman, merger, atau menutup usahanya. Kondisi *financial distress* menurut Hapsari (2012) adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. terjadi sebelum perusahaan bangkrut namun dalam kondisi ini perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan. Imam, Mas'ud, dan Reva Maymi Srengga (2012) menyatakan bahwa kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi Laporan Keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian. Salah satu bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Dikutip dari situs nasional.sindonews.com menyatakan bahwa kondisi sumber daya alam pertambangan, minyak dan gas di Indonesia kian memprihatinkan. Di sektor migas, pada Februari 2016 lalu PT Chevron Pacific Indonesia sudah resmi mengirimkan surat rencana PHK terhadap 1.200 karyawannya kepada Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu

Minyak dan Gas. Di sektor tambang batubara, dalam enam bulan terakhir sudah lebih dari 125 perusahaan di Kalimantan Timur yang tidak beroperasi dan menyebabkan ribuan orang terkena PHK. Gelombang PHK berpotensi terus terjadi mengingat harga komoditas energi masih memburuk.

Salah satu kriteria perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* adalah mengalami penurunan laba bersih operasi (*net operating income*) selama lebih dari 2 tahun. Dilihat dari laporan keuangan yang terdaftar pada website Bursa Efek Indonesia, PT. Adaro Energy Tbk merupakan salah satu contoh perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan laba bersih operasi selama lebih dari 2 tahun. Pada laporan keuangan pada tahun 2012, PT. Adaro Energy Tbk memiliki laba bersih sebesar \$383,307 kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan laba menjadi \$229,263. Pada tahun 2014 mengalami penurunan laba menjadi \$183,244, kemudian kembali mengalami penurunan laba menjadi \$151,003 pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan laba menjadi \$340,686.

Pada penelitian ini menggunakan teori sinyal, yang mana teori ini mengemukakan bagaimana suatu entitas dapat memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan, sinyal ini dapat berupa pencapaian manajemen dalam merealisasikan kebijakan pemilik. Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2012:517) mengemukakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan ada empat. Variabel yang pertama yaitu *Return On Asset* (ROA) dimana Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal semakin meningkat. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Pada penelitian terdahulu oleh Rendra Pratama (2016) dan Nancy Thorley (2011) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* namun berbanding dengan hasil penelitian Okta Kusanti (2015) dan Meilia (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh.

Variabel kedua yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Semakin tinggi DER maka semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan. Hutang atau kewajiban yang besar pada perusahaan akan dapat mengalami kesulitan keuangan. Karena dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Paradibta, 2010). Pada penelitian Okta Kusanti (2015) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun berbeda dengan hasil penelitian Tio Noviandri (2014), Raisa Nanda (2014), Ahmad Khaliq (2014), dan Nancy Thorley (2011) yang menyatakan berpengaruh signifikan.

Variabel ketiga yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2016:134), *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh

mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pada penelitian terdahulu Okta Kusanti (2015) dan Wahyu Widarjo (2009) menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan berpengaruh signifikan dan Ahmad Khaliq (2014) berpengaruh positif.

Variabel yang keempat adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Apabila rasio ini rendah, itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya dan mengalami penurunan yang cukup besar, berarti penggunaan aset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas lambat atau berkurang maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress* (Paradibta, 2010). Pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun berbanding dengan penelitian Mohd Norfian Alifiah (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat ketidak-konsistenan hasil pada penelitian terdahulu. Hasil yang tidak konsisten dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rendra Pratama (2016) dan Nancy Thorley (2011) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian Okta Kusanti (2015) dan Meilia (2014) yang menyatakan tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya hasil yang tidak konsisten tersebut mengidentifikasi masih perlunya dilakukan penelitian lanjutan. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Okta Kusanti (2015) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian Tio Noviandri (2014), Raisa Nanda (2014), Ahmad Khaliq (2014), dan Nancy Thorley (2011) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, Pada penelitian Okta Kusanti (2015) dan Wahyu Widarjo (2009) menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan berpengaruh signifikan dan Ahmad Khaliq (2014) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO) juga terdapat perbedaan hasil. Pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan namun berbanding dengan penelitian Mohd Norfian Alifiah (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan bagaimana suatu entitas dapat memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan, sinyal ini dapat berupa pencapaian manajemen dalam merealisasikan kebijakan pemilik. Besley dan Brigham (2012:517) mengemukakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang

diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Jogyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan jika kondisi keuangan baik dan keberadaannya masih stabil, manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk dan diragukan keberadaannya, manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012:63).

Financial Distress

Menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun.

Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne yang dikutip dari Kasmir (2016:104), definisi

rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Return on Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2016:201), mendefinisikan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. ROA dikatakan baik adalah jika diatas 30% (Kasmir, 2016:201).

Debt to Equity ratio (DER)

Menurut Kasmir (2016:157), rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Fahmi (2011:63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Rasio rata-rata industri untuk DER adalah sebesar 80% (Kasmir, 2016:159).

Current Ratio (CR)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia (Kasmir, 2016:134). Menurut Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relative tinggi

dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih. Rasio lancar dengan standar 200% atau (2:1) dianggap ukuran yang cukup baik untuk perusahaan (Kasmir, 2016:135).

Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Kasmir (2016:185) rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Rata-rata industri untuk *total asset turnover* yaitu 2 kali (Kasmir, 2016:186).

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Financial Distress

Riyadi dalam Mulyaningrum (2008) menyatakan semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian semakin tinggi aset perusahaan dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan perusahaan untuk gagal semakin meningkat. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula tingkat kesehatan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dengan semakin baiknya kesehatan perusahaan, perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa yang akan datang, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan dan kemungkinan terjadi *financial distress* akan semakin kecil. Pada penelitian Rendra Pratama (2016), hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa *return on*

assets memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, yang artinya semakin kecil ROA maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nancy Thorley Hill, Susan E. Perry dan Steven Andes (2011) bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan.

H₁: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* adalah semakin tinggi DER maka semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan. Hutang atau kewajiban yang besar pada perusahaan akan dapat mengalami kesulitan keuangan. Karena dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Paradibta, 2010). Ketika perusahaan mampu menutupi hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki, perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor sehingga investor tertarik untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan dan kemungkinan terjadi *financial distress* semakin kecil. Pada penelitian Tio Noviandri (2014) membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Meilita Fitri Rahmania (2014) yang menyatakan DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2016:134), *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan berarti semakin besar resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap investor sehingga investor tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan dan kemungkinan terjadi *financial distress* akan semakin kecil. Pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan variabel *Current Ratio* (CR) bahwa CR berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil tersebut tidak terbukti pada penelitian Okta Kusanti (2015) yang menyatakan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

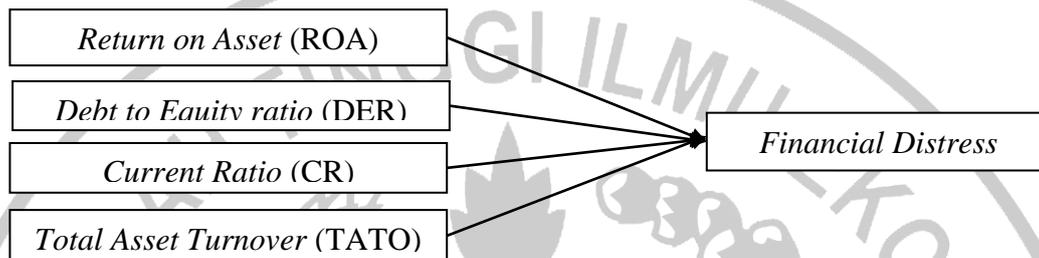
H₃: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Financial Distress*

Total assets turnover (TATO) sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio ini rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya dan mengalami penurunan yang cukup besar berarti penggunaan aset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas lambat atau berkurang maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress* (Paradibta,

2010). Semakin baik perputaran aktivitya dan laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, maka perusahaan akan memberi sinyal positif kepada para investor untuk prospek perusahaan dan para investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Pada penelitian Tio

Noviandri (2014) menyatakan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress*. H₄: *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Financial Distres*
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 46 perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel, yaitu perusahaan pertambangan yang memberikan informasi mengenai data laporan keuangan yang dibutuhkan secara lengkap.

Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas perusahaan pertambangan tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen terdiri dari rasio *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR)

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun.

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel dummy yaitu dikategorikan nilai 0

untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada penelitian ini, kondisi *financial distress* diprosikan dengan *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga). Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* lebih dari 1 berarti merupakan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* yang disajikan dalam bentuk variabel *dummy* 0, dan untuk perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 berarti mengalami kondisi *financial distress* yang akan disajikan dalam bentuk variabel *dummy* 1 (Tio Noviandri, 2014). Rumus yang digunakan adalah:

$$ICR = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense (beban bunga)}}$$

Variabel Independen **Return on Asset (ROA)**

Menurut Kasmir (2016:201), mendefinisikan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. ROA dikatakan baik adalah jika diatas 30% (Kasmir, 2016:201). Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2016:157), rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Fahmi (2011:63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Rasio rata-rata industri untuk DER sebesar 80% (Kasmir, 2016:159). Rumus yang digunakan adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Current Ratio (CR)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayaaar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia (Kasmir, 2016:134). Menurut Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relative tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih. Rasio lancar dengan standar 200% atau (2:1) dianggap ukuran yang cukup baik untuk perusahaan (Kasmir, 2016:135). Rumus yang digunakan adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Kasmir (2016:185) rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Rata-rata industri untuk *total asset turn over* yaitu 2 kali (Kasmir, 2016:186). Rumus yang digunakan adalah:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, dan uji regresi logistik yang meliputi uji keseluruhan model, uji kelayakan model regresi, uji tabel klasifikasi dan uji wald. Analisis yang digunakan untuk menjelaskan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen pada penelitian ini adalah model regresi logistik dengan persamaan:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

$\ln \frac{p}{1-p}$ = Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan peluang non *financial distress*

α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 X_1 = Rasio *Return on Asset*

X_2 = Rasio *Debt to Equity Ratio*
 X_3 = Rasio *Current Ratio*
 X_4 = Rasio *Total Asset Turnover*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada didalam penelitian. Dengan menggunakan analisis deskriptif maka dapat diperoleh informasi yaitu mean atau rata-rata, standar deviasi, maximum atau nilai tertinggi pada data, minimum atau nilai terendah pada data, dan varians (Ghozali, 2013:19). Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	<i>Financial Distress</i> (77 Perusahaan)			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	-0,644	0,182	-0,06473	0,132323
DER	-225,045	24,299	-1,72082	26,259985
CR	0,052	47,137	2,66744	6,065481
TATO	0,002	421,587	5,70858	48,018046

	<i>Non Financial Distress</i> (120 Perusahaan)			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	-0,416	16,311	0,18824	1,486900
DER	-15,817	28,187	1,55638	3,609066
CR	0,137	32,028	2,30663	3,106036
TATO	0,001	162,157	2,15463	14,737141

Sumber: Hasil *Output* SPSS, diolah

Berdasarkan data dalam tabel 1 nilai minimum variabel *return on asset* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan hasil sebesar -64,4% yang dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2015 nilai minimum variabel *return on asset* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* menunjukkan hasil sebesar -41,6% yang dimiliki oleh PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2016. Jika semakin kecil nilai ROA pada suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Nilai maksimum *return on asset* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 18,2% dimiliki oleh PT Cita Mineral Investindo Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum dari *return on asset* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 1631,1% dimiliki PT Elnusa Tbk pada tahun 2015 yang menandakan semakin besar nilai ROA pada suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Return on asset memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -6,4% untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan 18,8% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dimana nilai mean adalah nilai rata-rata dari seluruh jumlah sampel yang digunakan dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 13,2% untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 148,6% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kedua nilai standar deviasi ini lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variasi data untuk variabel *return on asset* memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Nilai minimum variabel *debt to equity ratio* untuk perusahaan yang

mengalami *financial distress* menunjukkan hasil sebesar -22504,5% yang dimiliki oleh PT Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2016 dan nilai minimum variabel *debt to equity ratio* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* menunjukkan hasil sebesar -1581,7% yang dimiliki oleh PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2016. Semakin rendah nilai DER pada suatu perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya akan semakin baik

Nilai maksimum *debt to equity ratio* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 2429,9% dimiliki oleh PT Apexindo Pratama Duta Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum dari *debt to equity ratio* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 2818,7% juga dimiliki PT Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2014. Semakin tinggi nilai DER perusahaan, maka menunjukkan total hutang yang semakin besar dibandingkan dengan modal, sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur.

Debt to equity ratio memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -172,0% untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan 155,6% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai standar deviasi pada variabel *debt to equity ratio* yaitu sebesar 2625,9% untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 360,9% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kedua nilai standar deviasi ini lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variasi data untuk variabel *debt to equity ratio* memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Nilai minimum variabel *current ratio* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan hasil sebesar 5,2% yang dimiliki oleh PT Benakat Integra Tbk pada tahun 2016 dan nilai minimum variabel *current ratio* untuk perusahaan yang tidak mengalami

financial distress menunjukkan hasil sebesar 13,7% yang dimiliki oleh PT Elnusa Tbk tahun 2012. Semakin kecil nilai CR dimiliki suatu perusahaan maka menandakan bahwa semakin kecil kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki.

Nilai maksimum *current ratio* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 7800,4% dimiliki oleh PT Cakra Mineral Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum dari *current ratio* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 3202,8% dimiliki PT Bara Jaya Internasional Tbk tahun 2015. Semakin besar nilai CR dimiliki suatu perusahaan maka menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki.

Current ratio memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 266,7% untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan 230,6% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai *mean* untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai yang lebih besar dari perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* artinya pada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* tersebut memiliki aset lancar yang lebih rendah dari kewajiban lancarnya namun sebaliknya untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban lancarnya.

Nilai standar deviasi pada varianel *current ratio* yaitu sebesar 606,5% untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 310,6% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kedua nilai standar deviasi ini lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variasi data untuk variabel *current ratio*

memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Nilai minimum variabel *total asset turnover* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan hasil sebesar 0,2% yang dimiliki oleh PT Benakat Integra Tbk pada tahun 2016 dan nilai minimum variabel *total asset turnover* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* menunjukkan hasil sebesar 0,1% yang dimiliki oleh PT Central Omega Resources Tbk tahun 2016. Jika semakin kecil nilai TATO pada suatu perusahaan, maka artinya perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan aktivitya secara efektif untuk menciptakan penjualan.

Nilai maksimum *total asset turnover* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 42158,7% dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum dari *total asset turnover* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 16215,7% dimiliki PT Elnusa Tbk pada tahun 2015. Jika semakin besar nilai TATO pada suatu perusahaan, maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu menggunakan aktivitya secara efektif untuk menciptakan penjualan.

Total asset turnover memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 570,8% untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan 215,4% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai standar deviasi pada varianel *total asset turnover* yaitu sebesar 4801,8% untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 1473,7% untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kedua nilai standar deviasi ini lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variasi data untuk variabel *total asset turnover* memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik

No	Rasio Keuangan	Signifikansi	Keterangan
1	<i>Return on Asset</i>	0,001	Signifikan > 0,05
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,610	Tidak Signifikan
3	<i>Current Ratio</i>	0,975	Tidak Signifikan
4	<i>Total Asset Turnover</i>	0,000	Signifikan > 0,05
5	<i>Hosmer and Lemeshow's</i>	0,055	
6	<i>-2 Log Likelihood Blok 0</i>	263,638	
7	<i>-2 Log Likelihood Blok 1</i>	186,053	
8	<i>Nagelkerke R Square</i>	0,441	
9	Nilai Prosentase Keseluruhan	80,7%	

Sumber: Data diolah

Uji Regresi Logistik

1. Pengujian Model Fit

Pada awal pengujian menunjukkan *block 0* adalah sebesar 263,638, sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 1* adalah sebesar 186,053. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini merupakan model regresi yang baik dan model yang dihipotesiskan fit dengan data karena hasil menunjukkan adanya penurunan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir.

2. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,441 yang berarti variabel dependen (*financial distress*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*return on asset, debt equity ratio, current ratio, dan total asset turnover*) sebesar 44,1% sedangkan sisanya sebesar 55,9% dijelaskan oleh variabel lain selain keempat variabel yang diteliti. Kemudian dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang menunjukkan nilai sebesar 15,238 dengan probabilitas signifikansi 0,055 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat dikatakan bahwa H_0 diterima karena tingkat signifikansinya > 0,05 yang artinya *return on asset, debt equity ratio, current ratio, dan total asset turnover* dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

3. Uji Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini uji analisis regresi logistic menunjukkan signifikansi *return on asset* sebesar 0,001, *debt to equity ratio* sebesar 0,610, *current ratio* sebesar 0,975, dan *total asset turnover* sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh.

4. Tabel Klasifikasi

Sebanyak 120 perusahaan pertambangan yang mengalami *non financial distress* terdapat 106 data (88,3%) yang diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik. Sebanyak 77 perusahaan pertambangan yang mengalami *financial distress* terdapat 53 data (68,8%) yang diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik. Secara keseluruhan te keseluruhan telah diketahui bahwa ketepatan model regresi logistic pada penelitian ini adalah sebesar 80,7%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistic pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang tergolong baik untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, apabila perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba maka hal ini merupakan “*good news*” bagi investor karena suatu perusahaan akan terhindar dari adanya kondisi *financial distress*.

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H_1 dapat diterima. Adanya pengaruh yang signifikan antara *return on asset* terhadap kondisi *financial distress* ini dikarenakan semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi *financial distress*. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki *return on asset* yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi sehingga akan mendorong perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendra (2016) dan Nancy, dkk (2011) yang mengatakan *return on asset* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Okta (2015) dan Meilita (2014) yang menunjukkan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi merupakan “*bad*

news” bagi para investor, karena semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi pula. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan yang artinya H_2 ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap kondisi *financial distress* ini dikarenakan meskipun perusahaan memiliki banyak utang untuk pembiayaan operasionalnya, faktor lain seperti laba yang dihasilkan mampu mengatasi hal tersebut sehingga tidak membawa perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Suatu perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* lebih tinggi belum tentu mengalami kondisi *financial distress* dan sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang rendah tidak selalu terhindar dari *financial distress*. Contoh data yang dapat mendukung bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada *financial distress* yaitu pada tahun 2014, PT Apexindo Pratama Duta Tbk memiliki nilai *debt to equity ratio* 28,187 dan termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, kemudian pada tahun yang sama, PT Borneo Lumbung Energi Tbk memiliki nilai *debt to equity ratio* - 2,529 dan termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta (2015) yang mengatakan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Tio (2014), Raisa, dkk (2014), Ahmad, dkk (2014), dan Nancy, dkk (2011) yang menunjukkan *debt to equity ratio* mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Current ratio (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan teori sinyal, hal ini merupakan “*good news*” bagi investor karena suatu perusahaan akan terhindar dari adanya kondisi *financial distress* apabila aset lancar jauh lebih besar dari kewajiban lancarnya.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H₃ ditolak. Seperti variabel *debt to equity ratio*, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *current ratio* terhadap kondisi *financial distress* ini dikarenakan meskipun perusahaan memiliki banyak utang untuk pembiayaan operasionalnya, faktor lain seperti laba yang dihasilkan mampu mengatasi hal tersebut sehingga tidak membawa perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Suatu perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* lebih tinggi belum tentu terhindar dari kondisi *financial distress* dan sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang rendah tidak selalu mengalami *financial distress*. Contoh data yang dapat mendukung bahwa *current ratio* tidak berpengaruh pada *financial distress* yaitu pada tahun 2013, PT SMR Utama Tbk memiliki nilai *current ratio* 8,142 dan termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemudian pada tahun yang sama, PT Benakat Integra Tbk memiliki nilai *current ratio* 0,493 dan termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta (2015), Wahyu dan Doddy (2009) dimana *current ratio* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Tio (2014) dan Ahmad, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa *current ratio* mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efisien akan menekan potensi terjadinya *financial distress* sehingga akan memberikan “*good news*” bagi para investor.

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H₄ dapat diterima. Adanya pengaruh antara *total asset turnover* dengan *financial distress* ini dikarenakan semakin tinggi *total asset turnover* artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi, dengan tingginya penjualan tersebut dapat mengakibatkan persediaan tambang akan habis, sedangkan pada perusahaan pertambangan, sumber daya yang digunakan bersifat tidak dapat diperbarui dan dapat habis jika digunakan secara terus menerus. Sehingga perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress* di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tio (2014) dan Norfian (2014) yang menyatakan *total asset turnover* mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *return on asset* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum menggunakan faktor-faktor lain diluar rasio keuangan dan sampel penelitian terlalu sedikit yang hanya diambil dari sektor pertambangan yaitu berjumlah 46 perusahaan. Hal tersebut menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang ada, maka saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain selain variabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini seperti unsur-unsur dari *Good Corporate Governance*, dan diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak, sehingga hasil yang diperoleh dapat bersifat lebih valid dan juga dapat lebih menggambarkan faktor-faktor yang nantinya akan mempengaruhi *financial distress*.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Khaliq, Basheer Hussein Motawe Altarturi, Hassanudin Mohd Thas Thaker, Md Yousuf Harun, dan Nurun Nahar. 2014. "Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)" *International Journal of Economics, Finance and Management*. Volume 3 nomor 3

Evanny Indri Hapsari, 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di

Bei" *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 3, No. 2. pp: 101-109

Fahmi Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta

Hendrianto. 2012. "Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1, No.4. (Mei). Pp 63

Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Imam, Mas'ud., dan Reva, Maymi Srengga. 2012. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol.10 No.2.

Jogiyanto, 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesembilan. BPEF. Yogyakarta.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers

Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di Bei 2010-2012". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 3

Mohd Norfian Alifiah. 2014. "Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia using macroeconomic variables". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 129 90 – 98

- Mulyaningrum, P. 2008. "Analisa Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank Indonesia". Unpublished Thesis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Nancy Thorley Hill, Susan E. Perry dan Steven Andes. 2011. "Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis". *Journal of Applied Business Research*
- _____, 1996. "Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis". *Journal of Applied Business Research*, Vol. 12 No 3. Hlm. 60-71
- Okta Kusanti. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*
- Raisa Nanda Barlian, Yona Perwitasari, dan Agung Nur Probahudono. "Pendapat Going Concern: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress". *Prosiding SNA 073 Mataram*
- Rendra Pratama. 2016. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia". *Prosiding SNA 090 Lampung*
- Revina, Yeni Januarsi, dan Muhtar. 2015. "Mekanisme Internal dan Eksternal Corporate Governance Dalam Memitigasi Financial Distress Pada Industri Transportasi di Indonesia". *Prosiding SNA 138 Medan*
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory*. 6th Edition. Pearson Education Canada.
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2011. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perencanaan Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Tarmizi, A dan W K Kusuno. 2003. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kondisi Bermasalah Perbankan Di Indonesia". *Media Ekonomi & Bisnis*. Vol XV No.1 (Juni)
- Tio Noviandri. 2014. "Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan". *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2 (Oktober)
- Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan. 2009, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* . 11 (Agustus) Hal. 107 – 119